

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, kekompakan dan keharmonisan suami-istri adalah kunci utama agar komitmen pernikahan mereka terus bertahan. Komitmen pernikahan dapat bertahan ketika suami-istri melakukan pemeliharaan hubungan dengan menjaga bentuk komunikasi menjadi dua arah, sehingga suami atau istri dapat memahami apa yang dipikirkan satu sama lain. Pemeliharaan hubungan dengan komunikasi dua arah harus diperhatikan karena dari beberapa kasus menunjukkan adanya perceraian atau masalah dalam rumah tangga pasangan suami-istri yang menikah dini. Pasangan pernikahan dini sendiri adalah pasangan yang menikah di bawah umur minimal yang sudah ditetapkan negara, yaitu di bawah 19 tahun. Pasangan suami-istri yang menikah dini akan lebih sulit melakukan pemeliharaan hubungan dengan menjaga bentuk komunikasi karena pasangan menikah dini ini masih di bawah umur, emosi mereka belum matang dan lebih mengedepankan gengsi dibanding rasionalitas. Sehingga mereka cenderung ingin menang sendiri atau lebih memilih diam dibandingkan saling diskusi, mengungkapkan perasaan dan pendapat untuk menyelesaikan masalah. Keadaan diskusi, mengungkapkan perasaan dan pendapat untuk menyelesaikan masalah ini adalah dialektika relasional. Dialektika termasuk dalam komunikasi antar pribadi, karena membahas hubungan antara individu.

Ciri khas dialektika relasional adalah adanya kontradiksi yang muncul karena ada percakapan antara dua orang. Kontradiksi ini ada karena mereka memiliki bentuk komunikasi berbeda, namun bukan tujuan, keinginan yang berbeda. Adanya kontradiksi menunjukkan bahwa dua pikiran sedang saling diungkapkan dan mereka mencari jalan keluar bersama. Adanya kontradiksi juga berarti terdapat pemeliharaan hubungan antara suami-istri. Hal ini penting untuk diteliti karena bila banyak pasangan pernikahan dini lebih memilih diam karena tidak mau adanya

perbedaan pendapat dan kontradiksi karena gengsi, maka pernikahan dini bisa menjadi hal yang negatif. Hasil penelitian ini nantinya bisa sebagai pembelajaran apa kesulitan yang dialami pasangan pernikahan dini untuk melakukan pemeliharaan hubungan di rumah tangganya.

Pernikahan sendiri adalah salah satu bentuk komitmen yang sering dilakukan bagi pasangan heteroseksual (Nurhajati 2012:236). Sedangkan komitmen adalah tekad untuk tetap bersama meski ada masalah, dengan perasaan kecewa ataupun senang (Wood 2014:311). Dengan adanya komitmen yang terikat, berarti individu yang terlibat memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan komitmen. Terutama bagi pasangan yang umur pernikahannya masih muda, dianggap belum dewasa dalam mengambil keputusan atau berkomunikasi karena remaja cenderung akan berkomunikasi dengan mengedepankan perasaan atau emosi, bukan dengan logika atau pikiran (indonesiabaik.id, diakses 26 Oktober 2020). Pasangan yang menikah dini juga bisa muncul masalah yang disebabkan oleh sisi psikologis mereka yang belum matang, seperti rasa cemas karena kehidupan pernikahannya (Jamhur 2019:478).

Peneliti mencari contoh kasus bentuk komunikasi satu arah pasangan pernikahan dini di kehidupan rumah tangga, seperti contoh kasus di dalam buku yang ditulis oleh Fibrianti dan diterbitkan tahun 2021 berjudul Pernikahan Dini dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam studi kasus di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Nurul (nama samaran) menikah pada saat kelas 2 SMA pada tahun 2014 yang saat itu baru berumur 17 tahun. Nurul yang bersedia menikah dini karena merasa cinta dengan calon suaminya. Namun setelah menikah, bentuk komunikasi dengan suaminya Nurul merasa seperti bicara dengan patung karena setiap Nurul ingin bercerita atau mengungkapkan keluh kesahnya, suaminya tidak pernah menatap Nurul atau memberi respon. Dua bulan setelah menikah, Nurul mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Keadaan KDRT menjadi sedikit lebih baik ketika sudah ada anak meski suaminya masih dingin tidak mau melihat Nurul (Fibrianti 2021:72).

Keadaan adanya masalah rumah tangga dengan bentuk komunikasi yang tidak mau mencoba mendengarkan pasangannya dialami oleh 'M' di Bojonegoro - Jawa Timur yang diceritakan pada jurnal yang berjudul 'Pengalaman Wanita yang Menikah Dini yang Berakhir Perceraian' oleh Siti Nurjannah pada tahun 2018. Masalah rumah tangga M dengan suaminya bahkan dimulai sebelum mereka menikah, karena pernikahan dini M merupakan keinginan orang tua M, membuat M sangat tidak suka dengan suaminya yang lebih tua 6 tahun dari dirinya yang saat itu masih remaja. Ketidaksukaan M menimbulkan bentuk komunikasi yang temperamental atau penuh dengan emosi pada suaminya. Ketidaksukaan M juga membatasi segala bentuk komunikasi dengan suami sehingga mereka tidak bisa mengenal kepribadian satu sama lain dan tidak bisa mengembangkan hubungan atau keintiman mereka dengan bentuk komunikasi yang baik. Dengan keadaan rumah tangga yang saling tertutup dan M yang tidak mau saling mengenal, membuat M ingin bercerai. Suami M yang meminta pertolongan orang tuanya malah membuat M makin merasa kurang nyaman akan keadaan mertua yang terlalu terlibat. Ketika keinginannya bercerai ditolak oleh orang tuanya, M juga lebih memilih untuk lari dari rumah sebagai bentuk kecewa dan memberontak (Nurjannah 2018:145).

Namun demikian tidak semua pernikahan dini bentuk komunikasinya satu arah dan tidak mau berkomunikasi bertukar pendapat dengan pasangannya, seperti cerita pernikahan Yudi yang ditulis oleh Asmauliyah pada tahun 2018. Yudi adalah warga di desa Kunjorowesi Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto yang menikah pada usia 17 tahun. Pernikahan dini merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desanya. Setelah menikah, Yudi mempertahankan rumah tangganya yang menikah dini dengan selalu menjaga komunikasi, terbuka, dan jujur. Yudi dan istrinya juga sangat menerapkan peran dan fungsi keluarga, termasuk adat istri harus menuruti suami. Masalah rumah tangga yang dialami biasanya karena tetangga yang membicarakan hal tidak-tidak, namun Yudi sangat percaya dengan istrinya, terutama istrinya juga selalu terbuka dengan dirinya sehingga tidak pernah ada kesalahpahaman. Meskipun istrinya lebih

sering marah dibanding Yudi, Yudi sebagai suami menunggu istrinya tenang kemudian mengajak bicara baik-baik apa yang mengganggu istrinya, tidak menjauhi dan membiarkan masalah sekedar lalu. Bila ada masalah dan tidak bisa menyelesaikannya, maka Yudi meminta saran orang tua untuk dia terapkan bersama istrinya (Asmauliyah 2018:429).

Komunikasi untuk mempertahankan komitmen hubungan dapat berbentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi nonverbal ini contohnya ketika berkomunikasi melalui sosial media. Misalnya seperti yang dialami oleh R yang diceritakan di jurnal yang ditulis oleh Oktaviani pada tahun 2018. R menikah pada tahun 2011 di Bandung ketika umurnya masih 16 tahun. R berkenalan dengan suaminya melalui laman *facebook* dan ternyata mereka yang satu kecamatan hanya berbeda desa intens bertemu selama 3 bulan sebelum akhirnya memutuskan menikah. Menikah di bawah umur adalah hal yang biasa di kampungnya, terutama setelah lulus SMP karena keinginan untuk melanjutkan sekolah jarang ada. Setelah menikah, R dan suami tinggal di rumah R. Namun hal tersebut selalu menimbulkan masalah karena cekcok dengan orang tua seperti ekonomi, pekerjaan suami, kerenggangan dengan ibu sendiri, sampai hampir bercerai. R dan suami mengatasinya dengan segera membangun rumah sendiri agar mandiri. Namun hidup berdua dengan suami masih membuat R selalu memendam perasaan dan tidak mengkomunikasikan perasaannya agar dimengerti suami. Suami juga malah marah ketika R mengungkapkan perasaannya. Hal itu terjadi sampai ketika ada masalah lagi yang disebabkan orang tua R dan orang tua suami R, sehingga menyebabkan mereka hampir bercerai. R dan suami terpisah, bahkan R tidak ada ponsel yang dapat digunakan untuk menghubungi suaminya. R yang tidak mau bercerai kemudian segera membeli ponsel dan menghubungi suaminya lewat laman *facebook*. Suami R juga tidak mau bercerai, sehingga mereka bertemu kembali dan saling berusaha rujuk kembali (Oktaviani 2018:25).

Dari beberapa contoh kasus di atas, terlihat pasangan pernikahan yang menikah dini dengan latar belakang berbeda-beda, ada yang dijodohkan atau karena keinginan sendiri. Persamaan yang ada dari contoh kasus di atas adalah mereka mengalami perbedaan bentuk komunikasi

dahulu sebelum mengalami masalah rumah tangga. Pasangan yang dapat mengelola kontradiksi perbedaan bentuk komunikasi kemudian terbantu untuk menyelesaikan masalah rumah tangga lain yang mereka alami, karena mereka mengerti bagaimana cara mengkomunikasikan, membicarakan masalah yang mereka hadapi.

Kontradiksi adalah konsep inti dari adanya teori dialektika relasional dan setiap hubungan akan mengalami keadaan yang sama. Keadaan tersebut bukan keadaan yang buruk karena dengan adanya kontradiksi, berarti masing-masing pihak sudah mengemukakan pemikirannya. Adanya kontradiksi dalam menyelesaikan masalah membuat pasangan memiliki kesempatan untuk saling bertatap muka, berbicara, dan bekerja sama agar dapat menyelesaikan perbedaan yang mereka alami. Bila dapat menyelesaikannya, maka kontradiksi akan menjadi konstruktif (Griffin 2011:154). Kontradiksi dalam keluarga harus dikelola, terutama bagi pasangan suami istri terlebih dahulu, karena mereka adalah bentuk keluarga yang pertama. Saat keluarga yang baru terbentuk, maka kelompok karena hubungan darah akan terbentuk, dan keluarga adalah pihak dengan peran besar dalam membentuk komunikasi individu (Awi 2016:1).

Teori dialektika relasional yang dikembangkan oleh Baxter dan Montgomery merupakan bagian dari teori komunikasi antar pribadi yang membahas tentang pengembangan hubungan. Teori ini menjelaskan bahwa hidup berpasangan atau berhubungan membuat individu di dalamnya memiliki ciri khas kontradiksi yang berkelanjutan. Di sini pasangan dapat menyelesaikannya dengan memperbaiki bentuk komunikasi antar pribadi atau berusaha bersikap dewasa agar dapat berpikir secara objektif.

Fungsi dari komunikasi antar pribadi yang diperbaiki dapat meningkatkan hubungan individu, dan pengelolaan kontradiksi yang lebih mudah. Hal tersebut dapat terjadi karena hubungan yang dibina dengan baik, terbiasa mengungkapkan perasaan atau pengalaman, nantinya akan berkembang untuk mengurangi ketidakpastian, dapat mengatasi atau bahkan menghindari konflik berkepanjangan (Cangara 2005:56). Untuk bisa melakukan hal tersebut, kematangan emosi juga penting perannya, bila

wanita atau pria matang emosinya maka dapat lebih objektif cara pemikirannya. Pemikiran yang objektif dapat mempengaruhi bagaimana pasangan memikirkan jalan keluar atau solusi ketika mereka akan menyelesaikan masalah rumah tangga (Fibrianti 2021:84). Bila lebih banyak yang tidak dapat melakukannya, maka dampak negatif dari pernikahan dini lebih besar daripada dampak positifnya. Efektivitas bagaimana bentuk komunikasi yang baik dapat memberi kontribusi, berpengaruh sebesar 78,7% terhadap pengetahuan remaja, dan sebesar 7,4% memberi kontribusi pengaruh terhadap sikap remaja (www.bps.go.id, diakses 1 Juli 2021). Komunikasi yang dapat dalam upaya pencegahan pernikahan dini serta pencegahan perceraian bagi pasangan pernikahan dini (Verawati 2020:60).

Adanya batasan umur 19 tahun sebagai umur minimal menikah, dengan maksud agar pernikahan dan rumah tangga yang dibentuk agar dapat mencapai tujuan perkawinan yaitu kebahagiaan (Dewi 2017:7). Pernikahan dini yang terdiri dari pasangan muda, kondisi psikologisnya, kedewasaannya belum matang, yang bisa berpengaruh ke kelabilan dalam menghadapi perbedaan atau masalah (Romauli and Vindari 2012:112). Umur yang masih muda dalam pernikahan, juga menyebabkan cekcok atau konflik yang bisa menyebabkan perceraian (Walgito 2004:29). Mengambil contoh kasus seperti yang terjadi di Bandung, selama Januari sampai Agustus 2020 terdapat 104 orang di bawah umur 20 tahun yang menggugat atau mengajukan perceraian dengan alasan pertengkaran (cnnindonesia.com, diakses 1 Februari 2020). Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan persentase kejadian perceraian pada kelompok umur kurang dari 20 tahun (7,4%) lebih besar dibandingkan perceraian pada kelompok umur di atas 20 tahun (3,8%) (www.bps.go.id, diakses 20 Maret 2020).

Angka perceraian di usia muda dan berbagai resiko pernikahan dini yang ada, tidak membuat angka pernikahan dini hilang di Indonesia dan bahkan pernikahan dini masih kerap terjadi dengan beberapa alasan. Seperti anak tidak memiliki cita-cita lain selain menikah, karena adanya anggapan kalau anak perempuan secepatnya dinikahkan untuk melindungi martabat

keluarga. Ada juga anggapan menikah dini akan meringankan ekonomi keluarga, karena anak perempuannya akan menjadi tanggung jawab suaminya dan tidak lagi membebani orang tua anak perempuan (Yarrow et al. 2015:18).

Di Indonesia pernikahan di bawah umur menurut United Nations Population Fund (UNFPA) dalam seminar daring Pencegahan Perkawinan Anak yang merupakan bagian dari perilisan Laporan State of World Population Report (SWOP) tahun 2020. Seminar daring yang digelar oleh UNFPA Indonesia dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kamis 2 Juli 2020 mengatakan terdapat 1,2 juta kasus yang tercatat pernikahan dibawah umur di Indonesia. Jumlah tersebut menduduki peringkat ke-8 di dunia dari segi angka pernikahan anak skala global.

1.2 Rumusan Masalah

Pernikahan adalah sebuah keputusan yang penting bagi para pasangan untuk mengikat komitmen mereka. Dalam prosesnya menjaga komitmen memiliki banyak tantangan salah satunya adalah bentuk komunikasi yang berbeda atau berkontradiksi, namun bukan karena perbedaan keputusan. Ditemukannya kontradiksi dalam suatu hubungan bukan hal yang buruk, karena menunjukkan adanya komunikasi dalam hubungan. Namun ketika kontradiksi terus berulang tanpa menyelesaikan masalah, akan menjadi destruktif bagi hubungan tersebut dan berpotensi perceraian.

Bagi pasangan yang menikah dini, mengelola kontradiksi dalam hubungan agar menjadi konstruktif merupakan sebuah tantangan karena emosi dan psikologi mereka yang belum cukup dewasa untuk berpikir objektif, tidak terbawa perasaan. Bila banyak yang tidak dapat menyelaraskan perbedaan bentuk komunikasi, maka akan mempengaruhi bagaimana mereka akan berkomunikasi ketika mereka mengalami masalah rumah tangga yang lain. Keadaan tersebut berisiko bercerai, yang berarti mereka gagal menjaga komitmen. Meski masih remaja, kemampuan berkomunikasi sebagai pasangan pernikahan dini dapat ditingkatkan

kualitasnya, dengan verbal atau nonverbal, saling mengungkapkan perasaan dan berusaha saling mengerti, mengurangi bentuk komunikasi yang negatif tapi meningkatkan bentuk komunikasi yang positif. Dari uraian di atas, maka masalah dapat dirumuskan, bagaimana pasangan pernikahan dini dapat mengelola kontradiksi perbedaan bentuk komunikasi dengan tujuan memelihara dan mempertahankan komitmen?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis pengelolaan proses komunikasi antara pasangan suami-istri pada pernikahan dini, saat terjadi kontradiksi perbedaan bentuk komunikasi yang terjadi di kehidupan rumah tangga sehari-hari dengan tujuan memelihara dan mempertahankan komitmen yang telah dibangun.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Teoritis/Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk ilmu komunikasi mengenai bagaimana pasangan pernikahan dini melakukan pengelolaan kontradiksi sebagai bentuk pemeliharaan dan mempertahankan komitmen pada pasangan pernikahan dini.

1.4.2 Sosial

Diharapkan penelitian ini memberi pandangan baru dan masukan ke pemerintah terutama masyarakat bagaimana penanganan pada pasangan pernikahan dini supaya dapat menghadapi masalah rumah tangga yang disebabkan perbedaan bentuk komunikasi ketika masih di bawah umur. Penelitian ini juga diharapkan untuk memberi pandangan baru kepada masyarakat untuk mempertimbangkan budaya pernikahan dini yang masih dianggap wajar, serta memberi pandangan kepada pemerintah untuk mendukung penelitian dan riset lebih lanjut yang memiliki fokus kepada perlindungan kepada pasangan yang menikah dini.

1.4.3 Praktis

Diharapkan penelitian ini memberi kontribusi pengetahuan ke subjek penelitian yang mengalami pernikahan dini agar dapat melakukan pemeliharaan komitmen dan memahami bentuk komunikasi pasangan yang menikah dini.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Denzin (2009:132-134) adalah perwakilan pandangan dunia bagi individu yang terlibat di dalamnya, termasuk hubungan yang terlibat dalam dunia tersebut. Paradigma juga memberi kejelasan bagaimana peneliti akan melakukan penelitian, serta menentukan batas penelitian yang sah. Hasil penelitian tidak dapat dipaksa untuk dapat diterima bagi semua pembaca, namun diharapkan dapat memiliki kegunaan untuk persuasif dalam arena kebijakan publik. Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 1991:30) paradigma merupakan sejumlah asumsi yang dipegang bersama untuk mengarahkan cara berpikir dalam suatu penelitian.

Peneliti menggunakan paradigma naturalistik dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman melalui penafsiran atau penginterpretasian persepsi dari subjek penelitian secara lebih dekat dan dinamis. Paradigma ini mengasumsikan bahwasanya perilaku individu dapat kita pahami melalui *natural setting* (proses interaksi alamiah dan realita yang terjadi sesuai keadaan, serta pengalaman subjek), dengan memanfaatkan manusia atau individu sebagai pengganti instrument penelitian yang lebih tepat guna mendapat pendekatan yang lebih obyektif, sehingga dapat diungkap secara holistic (Mulyana, 2010:159-162).

1.5.2 State of The Art

1.5.2.1 Jurnal berjudul ‘Pola Komunikasi Interpersonal dalam Konflik Perkawinan: Studi pada Pasangan Suami-istri Periode Tahun Awal

di Kota Bengkulu' oleh Dita Verolyna pada tahun 2019. Dijelaskan dalam jurnal ini bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal dalam konflik di periode awal perkawinan. Analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan *life history*, ditemukan hasil penelitian bahwa tiap pasangan mengalami konflik di awal pernikahan yang kemudian dilakukan penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan untuk mengatasi konflik. Penyesuaian yang dilakukan seperti pola komunikasi, penyesuaian keuangan, penyesuaian pasangan, penyesuaian keluarga (Verolyna et al. 2019).

1.5.2.2 Jurnal berjudul 'Pola Komunikasi pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdanga' oleh Sarradian pada tahun 2015. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan pernikahan dini yang diteliti mengalami masalah rumah tangga yang disebabkan sifat egois dan emosi mereka belum stabil, sehingga membuat mereka selalu bertutur kata tanpa berpikir dan berakibat masalah kecil menjadi besar. Masalah diselesaikan dengan pasangan menggunakan penyesuaian bentuk komunikasi seperti komunikasi keluarga pola pemisah tidak seimbang, pola komunikasi monopoli, dan pola keseimbangan terbalik. Juga terjadi pola komunikasi antara orang tua dan anak menggunakan pola permisif (berperilaku bebas). Namun sesudah melakukan penyesuaian, masih terdapat hambatan emosi yang tidak stabil karena belum dewasa, dan faktor pekerjaan yang membuat tidak bisa berkumpul, sehingga menyebabkan perceraian (Sarradian and Hasibuan 2015).

1.5.2.3 Jurnal yang berjudul 'Pola Komunikasi Keluarga yang Menikah di Usia Dini di Desa Sonuo Kecamatan Bolaang Itang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara' oleh Esa Putra Talibo pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan apa yang dialami suami dan istri yang menikah di usia dini ketika berkomunikasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan Teori Komunikasi Antar Pribadi. Hambatan yang dialami oleh

suami dan istri yang menikah dini adalah hambatan pekerjaan, hambatan kepribadian, perbedaan usia dan media komunikasi. Pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi satu arah dan dua arah dengan media komunikasi seperti ponsel dibanding berkomunikasi secara langsung (Talibo 2017).

1.5.2.4 Jurnal yang berjudul ‘Pengalaman Wanita Menikah Dini yang Berakhir dengan Perceraian’ oleh Siti Nurjannah pada tahun 2018. Penelitian ini memiliki latar belakang wanita yang berpengalaman menikah dini, sampai ada yang bercerai. Metode yang digunakan kualitatif dengan analisis *interpretative phenomenology analysis*. Hasil penelitian para subjek menunjukkan menikah dini karena keinginan sendiri, hamil di luar nikah, atau keinginan orang tua. Perbedaan pendapat yang terjadi dan tidak dapat diselesaikan, terpengaruh emosi selama mereka menikah mempengaruhi mereka untuk bercerai (Nurjannah 2018).

1.5.2.5 Buku yang berjudul ‘Pernikahan Dini dan Kekerasan dalam Rumah Tangga: Studi Kasus di Lombok Timur NTB’ yang ditulis oleh Fibrianti pada tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan *mixed method*. Jenis desain penelitian yang digunakan menjadi tiga yaitu *sequential exploratory design*, *concurrent triangulation design* dan *sequential explanatory design*. Hasil penelitian menunjukkan beberapa bentuk komunikasi pasangan pernikahan dini yang terjadi secara keseluruhan kurang baik, seperti kurangnya keterbukaan, waktu yang diluangkan untuk bersama, atau tidak adanya bentuk komunikasi dua arah. Bentuk komunikasi tersebut merupakan penyebab utama terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Fibrianti 2021).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan menjadi acuan karena ada persamaan variabel yaitu variabel komunikasi pasangan pernikahan dini. Penelitian-penelitian tersebut akan menjadi rujukan untuk penelitian berikut yang akan dilakukan dengan judul “Pemeliharaan Komitmen pada Pasangan Pernikahan Dini”. Dengan subjek dan objek penelitian ini merupakan pasangan pernikahan dini, yang akan diteliti berfokus bagaimana proses

komunikasi yang berlangsung pada pasangan ini setelah menikah dalam kehidupan sehari-harinya ketika menghadapi masalah dengan memperhatikan bagaimana mereka memelihara komitmen. Proses komunikasi yang terjadi antara pasangan pernikahan dini ini dalam konteks komunikasi yang terjadi pribadi dan terdapat status hubungan di dalamnya. Hal tersebut menjadi pembaruan dalam penelitian ini.

1.5.3 Pernikahan Dini

Menurut Undang-Undang pernikahan dianggap sah bila memenuhi umur minimal seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 Pasal 7 ayat (1) yang mengatakan perempuan atau laki-laki yang menikah sudah berumur 19 (sembilan belas) tahun. Bila pernikahan dilakukan sebelum umur 19 tahun baik bagi pria atau wanita maka termasuk pernikahan dini. Bila pernikahan dini tetap ingin dilangsungkan maka dapat melakukan pengajuan dispensasi kawin ke pengadilan seperti yang tertulis pada UU No. 16 tahun 2019 pasal 7 ayat (2) seperti yang telah disahkan oleh DPR RI pada tahun 2019.

Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mengatakan kategori pernikahan dini ketika perempuan atau laki-laki yang berumur 20-24 tahun menikah pertama sebelum umur 18 tahun.

1.5.4 Dialektika Relasional

Dialektika relasional menyoroti kontradiksi, pertentangan dan kesulitan dari hubungan pribadi yang dekat. Kontradiksi atau pertentangan adalah konsep inti dari adanya dialektika relasional dan setiap hubungan akan mengalami hal yang sama. Bakhtin mengatakan kontradiksi atau ketegangan dalam dialektika relasional bukanlah hal buruk karena hal tersebut membuat pasangan memiliki kesempatan untuk saling bertatap muka, berbicara, dan bekerja sama agar dapat menyelesaikan perbedaan yang mereka alami.

Kontradiksi atau ketegangan dalam dialektika relasional tidak bisa dihindari ketika adanya percakapan karena memang pasangan akan mengalami bentuk komunikasi yang berbeda, namun bukan terdapat dua kepentingan yang bertentangan (Griffin, 2011:154). Hal ini yang wajar terjadi, terutama bagi pasangan suami-istri yang satu atap dan merupakan teman hidup satu sama lain, yang jelas banyak hal yang terjadi dalam rumah tangga. Ini membuat mereka harus berkomunikasi untuk mengetahui pendapat satu sama lain dan dapat menyelesaikan perbedaan. Pasangan yang dapat melakukan ini dengan baik akan membuat pasangan mengenal watak atau bentuk komunikasi masing-masing, sehingga kontradiksi yang sama tidak akan terulang kembali.

Teori Dialektika Relasional memiliki beberapa poin utama di dalamnya:

- a. Sebuah hubungan selalu tidak pasti atau tidak linear.
- b. Sebuah hubungan memiliki perubahan sebagai tanda.
- c. Kontradiksi atau ketegangan yang terjadi tidak bisa dihindari dan penting dalam sebuah hubungan.
- d. Diperlukan komunikasi untuk kontradiksi yang terjadi agar dapat mengelolanya menjadi menjadi konstruktif (Griffin, 2011:155)

Baxter dan Montgomery menyebutkan terdapat tiga pokok kontradiksi yang terjadi dalam sebuah hubungan:

a. *Integration and separation*

Baxter dan Montgomery menganggap ada kontradiksi antara koneksi dan otonomi hubungan dimiliki oleh semua hubungan. Terutama ketika bentuk komunikasi yang saling berbeda, salah satu pihak merasa menang. Pasangan memiliki otonomi untuk memperjuangkan hubungan mereka secara langsung, tetapi hubungan mereka juga ditentukan oleh koneksi kenalan mereka di luar hubungan pasangan itu sendiri. Pasangan suami-istri yang menikah dini memiliki kebebasan mencari jalan keluar akan perbedaan yang mereka alami terutama untuk mempertahankan, memperjuangkan

hubungan. Tetapi pasangan suami-istri yang menikah dini ini bisa saja hubungan mereka juga ditentukan oleh koneksi kenalan mereka karena ketika menyelesaikan perbedaan, mereka lebih mendengarkan jalan keluar yang diberikan orang tua atau temannya dibandingkan pasangannya.

b. *Stability and change*

Baxter dan Montgomery tidak meragukan bagaimana kita terus mencari tahu jati diri seseorang tanpa melupakan bagaimana usaha kita untuk mencari tahu hal yang selalu baru. Pasangan pernikahan dini tidak jauh berbeda dengan pasangan lainnya, yang butuh saling mengenal, bagaimana mencari cara untuk memberi kejutan, misteri, bersenang-senang. Pasangan yang tidak melakukan hal yang baru ketika bersama, hubungan dapat menjadi hambar atau mati secara emosional. Hubungan yang hambar ini dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan mereka atau mempengaruhi bagaimana keinginan mereka untuk mempertahankan komitmen.

c. *Expression and nonexpression*

Irwin Altman berkesimpulan bahwa pengungkapan diri dan privasi seseorang dipengaruhi oleh siklus atau waktu. Entah dialektika yang terbuka atau tertutup, pasangan selalu dilema untuk memberi tahu orang lain atau tidak tentang pengungkapan dirinya. Pasangan pernikahan dini merupakan umur remaja yang masih tinggi ego dari sifat psikologisnya untuk mengungkapkan diri perasaannya, maka pengungkapan adalah sebuah tantangan. Seiring berjalannya waktu pasangan pernikahan dini harus berusaha satu sama lain untuk mengungkapkan perasaan, bertatap muka, berbicara, dan bekerja sama agar dapat menyelesaikan perbedaan yang mereka alami meski nantinya ada kontradiksi.

1.5.5 Memahami Komitmen

Komitmen adalah niat untuk tetap terikat dalam suatu hubungan. Meski sering dikaitkan dengan cinta, komitmen tidak sama dengan cinta. Ada keterkaitan antara komitmen dengan investasi dalam suatu hubungan. Terdapat dua alasan kenapa ada orang yang memutuskan untuk berkomitmen dalam suatu hubungan (Wood 2014:310):

1. Menemukan kenyamanan dalam hal ditemani dan dukungan emosional.
2. Tetap mempertahankan komitmen untuk menghindari konsekuensi negatif yang muncul ketika mengakhiri komitmen.

Pasangan yang mempertahankan komitmen karena saling nyaman akan merasa lebih bahagia dibandingkan pasangan yang bertahan karena tidak mau berpisah (Wood 2014:310). Komitmen memberikan alasan yang lebih kuat untuk hidup bersama dan adanya komitmen juga berarti ada tanggung jawab untuk memelihara hubungan. Komitmen adalah tekad untuk tetap bersama meski ada masalah, merasa kecewa dalam keadaan senang atau tenang. *Navigation* adalah proses untuk tetap mempertahankan komitmen dan menjalani hidup bersama ini oleh Wood (2014:319). Dalam *navigation*, pasangan dibuat untuk terus-menerus saling menyesuaikan diri dengan satu sama lain, mengalami pertengkaran, ketegangan dan harus memperbaiki sifat hubungan itu sendiri.

1.6 Operasional Konsep

Untuk memperoleh data mengenai proses pengelolaan bentuk komunikasi antara pasangan suami istri menikah dini yang mengalami kontradiksi karena perbedaan bentuk komunikasi, memerlukan deskripsi yang berkaitan dengan konsep penelitian.

Bentuk komunikasi yang akan dikaji dalam penelitian ini memperhatikan dialektika relasional yang dilakukan pasangan pernikahan dini, terutama bagaimana mereka mengalami kontradiksi

yang disebabkan perbedaan bentuk komunikasi dan berusaha mengelola kontradiksi tersebut menjadi konstruktif. Kontradiksi yang dapat dikelola menjadi konstruktif, akan berpengaruh bagaimana kontradiksi atau masalah yang sama tidak akan terulang. Pasangan suami istri yang menikah dini yang dapat mengelola bentuk komunikasinya, akan menemukan kenyamanan dalam menjalani kehidupan berumah tangga, sehingga meningkatkan kenyamanan dalam hubungan dan dapat mempengaruhi bagaimana pasangan suami istri pernikahan dini dapat mempertahankan komitmen.

Bentuk dialektika relasional pada pasangan pernikahan dini ini perlu dikaji karena melihat bahwa pernikahan dini lebih rentan mengalami perceraian atau kekerasan dalam rumah tangga yang disebabkan karena perbedaan bentuk komunikasi yang tidak bisa diatasi dengan baik, lebih cenderung memendam perasaan atau masalah, dan lebih memilih menghindari dibandingkan menyelesaikan kontradiksi pendapat. Hal tersebut juga disebabkan umur pasangan yang menikah dini belum cukup dewasa untuk berpikir secara rasional tapi cenderung mengedepankan emosi. Bentuk komunikasi dan bentuk penyelesaian kontradiksi pendapat yang terjadi di kehidupan rumah tangga berkaitan dengan usaha dan pembinaan komitmen mereka. Berdasarkan deskripsi tersebut maka peneliti akan mencari narasumber dengan kriteria menikah dengan latar belakang apapun ketika di bawah umur yaitu 19 tahun sesuai undang-undang yang berlaku di Indonesia, sudah atau belum memiliki anak dan tidak bercerai.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif, mendeskripsikan yang nyata adanya, tidak manipulatif atau mengalami perubahan (Sukmadinata 2011:72-73). Ciri lain deskriptif menitik beratkan pada observasi dan suasana yang alamiah

(*naturalistic setting*). Metode deskriptif mencari teori, bukan menguji teori (Jalaluddin 2014:25).

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dilakukan secara *purposeful* karena peneliti memilih subjek sesuai kriteria agar mendapat hasil penelitian yang spesifik sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui bentuk komunikasi pasangan yang menikah dini untuk mempertahankan komitmen pernikahan meski mengalami masalah rumah tangga (Maulana 2018:158). Kriteria subjek adalah pasangan yang salah satu atau keduanya ketika menikah belum mencapai umur 19 tahun, tidak bercerai dan sudah atau belum memiliki anak.

Kriteria sebelum umur 19 tahun dipilih karena sesuai dengan undang-undang negara yang menyebutkan pernikahan dini merupakan wanita atau pria yang menikah sebelum umur 19 tahun dan kriteria sudah atau belum memiliki anak dikarenakan adanya kasus yang menikah dini karena alasan hamil di luar nikah. Responden yang diteliti datang dari dua pihak yaitu suami dan istri, karena studi kajian yang peneliti inginkan adalah dialektika relasional dalam hubungan, sehingga perspektif dari kedua belah pihak diperlukan untuk melihat keadaan secara utuh.

1.7.3 Jenis Data Penelitian

Lofland dan Lofland (dalam Moleong 1991:112) jenis data utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, yang kemudian tercatat dengan rekaman atau catatan tertulis. Sedangkan sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua.

1.7.4 Sumber Data

1.7.4.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama dari penelitian kualitatif yang diperoleh langsung melalui pengamatan atau proses wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian (Moleong

1991:112). Wawancara akan dilakukan secara *face to face* melalui media, untuk mengurangi hambatan dan ketidakpastian dalam berkomunikasi. Wawancara dengan subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, dengan acuan pertanyaan yang sudah ditentukan tentang bentuk komunikasi pasangan yang menikah dini untuk mempertahankan komitmen pernikahan meski mengalami masalah rumah tangga yang disebabkan oleh perbedaan bentuk komunikasi.

1.7.4.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data di luar proses pengamatan dan proses wawancara sehingga peneliti mendapat tambahan informasi (Moleong 1991:113-114). Sumber tambahan dari sumber tertulis dapat berupa sumber dari arsip, dokumen pribadi maupun resmi, dan buku.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel secara probabilitas, dikarenakan pemilihan subjek penelitian didasarkan individu yang dipilih khas, atau dengan kriteria yang sudah ditentukan (Maulana 2018:158). Pada penelitian ini peneliti akan melakukan proses wawancara mendalam. Wawancara dilakukan peneliti dengan kerangka dan pokok pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, untuk menjaga pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya (Moleong 1991:135). Peneliti dalam proses wawancara mendalam dapat menggunakan alat perekam untuk membantu peneliti memberikan pengelompokan yang akurat terhadap hasil wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan strategi tersebut dengan harapan nantinya akan mendapatkan hasil data yang bersifat deskriptif, beserta penjelasan data dari narasumber yang tertulis.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif yang diungkapkan oleh Jalaludin (2014:89):

1. Pengumpulan data. Teknik pengumpulan data penelitian deskriptif adalah mengamati dan wawancara, kemudian membuat kategori perilaku yang diteliti, lalu mencatatnya (Jalaluddin 2014:25).
2. Peneliti mengidentifikasi masalah yang ditemui tentang pasangan pernikahan dini dalam mengalami kontradiksi dialektika relasional, mengelolanya sebagai tujuan mempertahankan komitmen.
3. Pembuatan alat ukur / koding. Peneliti menentukan lebih dahulu perilaku apa yang akan diobservasinya, membuat sistem pencatatan dalam bentuk koding atau kategorisasi. Pada penelitian ini hasil rekaman wawancara diolah peneliti menjadi transkrip, sehingga data berupa kata-kata, kemudian dikelola menjadi horisonalisasi.
4. Analisis data deskriptif. Analisis dilakukan dengan tujuan mengolah data sampai menjadi sebuah informasi, sehingga sifat data dapat dipahami dan menjawab tujuan penelitian. Teknik analisis data secara deskriptif mencari teori, bukan menguji teori (Jalaluddin 2014:8).
5. Memberikan kesimpulan penelitian, rekomendasi, signifikansi penelitian tentang pengelolaan proses komunikasi antara pasangan suami-istri pada pernikahan dini, saat terjadi kontradiksi perbedaan bentuk komunikasi yang terjadi di kehidupan rumah tangga sehari-hari dengan tujuan memelihara dan mempertahankan komitmen yang telah dibangun.